

PENYULUHAN TENTANG INFEKSI GONORE MELALUI WEBINAR “KENALI LEBIH LANJUT INFEKSI GONORE”

Education on Gonorrhoeal Infection, a Webinar “Find Out about Gonorrhoeal Infection”

Flora Ramona Sigit Prakoeswa¹, Rima Munawaroh², Raden Roro Nadya Maureen³, Martdwitanti
Ajeng Kumalaningtyas³, Isnaeni Nur Fauziah³

¹Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi: Flora Ramona Sigit Prakoeswa. Alamat email: frsp291@ums.ac.id

ABSTRAK

Gonore adalah penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* serta dapat menyebabkan infeksi pada uretra, serviks, anus, dan tenggorokan (tergantung pada cara seks yang dilakukan). Gonore merupakan penyakit dengan urutan kedua tertinggi diantara Infeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang lainnya. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa tidak kurang dari 25 juta kasus baru ditemukan setiap tahun di seluruh dunia. Faktor peningkatan insidensi PMS ini antara lain gambaran klinis yang seringkali asimtomatis terutama pada wanita, faktor sosial ekonomi, dan kurangnya pengetahuan tentang PMS. Berbagai usaha pencegahan penularan IMS telah digalakkan baik oleh pemerintah Indonesia maupun oleh WHO. Meskipun pemerintah telah mengupayakan usaha-usaha tersebut, insidens IMS tetap meningkat dari tahun ke tahun. Terkait hal ini, diperlukan penyuluhan tentang gonore secara menyeluruh kepada masyarakat sebagai upaya preventif untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas yang diakibatkan oleh IMS khususnya gonore dan mencegah komplikasi serius pada kaum perempuan; salah satu komplikasi yang paling dapat dicegah adalah infertilitas pada perempuan, mengingat bahwa IMS yang tidak ditangani akan dapat menyebabkan penyakit radang panggul. Tujuan kegiatan webinar untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang gonore. Penelitian ini menggunakan metode *one group pre-test post-test design*. Total sampling sebanyak 75 peserta yang berasal dari berbagai instansi. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah angket pertanyaan melalui *google form* dan analisis data menggunakan *wilcoxon match paired test*. Hasil penelitian menunjukan skor rata-rata dari *pretest* sebesar 59,67%, sedangkan skor rata-rata *posttest* meningkat menjadi sebesar 74,10%. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang gonore sehingga diharapkan masyarakat lebih peduli dengan kesehatan dirinya sendiri maupun lingkungannya tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) khususnya gonore.

Kata Kunci: Gonore, *Neisseria gonorrhoeae*, Infeksi Menular Seksual

ABSTRACT

Gonorrhea is a sexually transmitted infection (STI) caused by the bacterium Neisseria gonorrhoeae and can cause infections of the urethra, cervix, anus, and throat (depending on how sex is performed). Gonorrhea is a disease with the second highest order among other sexually transmitted infections (STDs). The World Health Organization (WHO) estimates that no less than 25 million new cases are discovered every year worldwide. Factors that increase the incidence of PMS include clinical features that are often asymptomatic, especially in women, socioeconomic factors, and lack of knowledge about PMS. Various efforts to prevent the transmission of STIs have been promoted both by the Indonesian government and by the WHO. Although the government has made these efforts, the incidence of STIs continues to increase from year to year. Related to this, it is necessary to provide comprehensive education about gonorrhea to the community as a preventive effort to reduce the morbidity and mortality rate caused by STIs, especially gonorrhea and prevent serious complications in women; one of the most preventable complications is infertility in women, given that untreated STIs can lead to pelvic inflammatory disease. The purpose of the webinar activity is to determine the effect of health education on public knowledge about gonorrhea. This study uses the one group pre-test post-test design method. The total sampling was 75 participants from various agencies. The instrument used for data collection is a question questionnaire via google form and data analysis using the Wilcoxon match paired test. The results showed that the average score of the pre-test was 59.67%, while the average post-test score increased to 74.10%. Based on the results of the analysis, it was found that the value of $p < 0.05$. These results indicate that there is an effect of health education on public knowledge about gonorrhea so that people are expected to be more concerned with their own health and their environment about Sexually Transmitted Infections (STIs), especially gonorrhea.

Keywords: *Gonorrhea, Neisseria gonorrhoeae, Sexually Transmitted Infections*

PENDAHULUAN

Gonore adalah penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* serta dapat menyebabkan infeksi pada uretra, serviks, anus, dan tenggorokan (tergantung pada cara seks yang dilakukan) (Octiara & Ungu, 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa tidak kurang dari 25 juta kasus baru ditemukan setiap tahun di seluruh dunia. *Center for disease control and prevention* (CDC) memperkirakan sekitar 820.000 kasus gonore muncul setiap tahunnya di AS (Octiara & Ungu, 2018). Prevalensi gonore di kalangan populasi dewasa di Indonesia diperkirakan sebesar 0,8% dari populasi (Kemenkes, 2020). Prevalensi gonore di Indonesia berdasarkan survei terpadu biologis dan perilaku tahun 2013 oleh Kemenkes RI menunjukkan adanya prevalensi tinggi pada kelompok lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) sebesar 21,2%. Sedangkan pada waria sebesar 19,6% dan wanita pekerja seks (WPS) sebesar 17,7%-32,2%.6,7 Prevalensi GO pada WPS pada penelitian di Surabaya, Jakarta, dan Bandung (2016) sebesar 7,4% hingga 50% (Wijanarko, 2019). Di Indonesia pendekatan gejala umum dilakukan pada kasus Infeksi Menular Seksual (IMS), masalahnya adalah

deteksi kasus asimptomatik sehingga infeksi tetap tidak terdiagnosis, memperpanjang durasi infeksi, dan mempertahankan transmisi penyakit dalam populasi (Hananta *et al.*, 2016).

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengedukasi masyarakat mengenai penyakit menular seksual terutama gonore. Pelaksanaan program peningkatan pengetahuan yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku untuk selalu waspada dan melakukan *screening* mengenai kesehatan reproduksi agar terhindar dari infeksi menular seksual.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan dan tanya jawab dengan sasarannya adalah remaja. Pelaksanaanya dilakukan melalui sistem daring (*online*) menggunakan fasilitas aplikasi *zoom meeting* pada tanggal 26 Desember 2021. Evaluasi terhadap hasil kegiatan dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* tiap peserta menggunakan fasilitas *google form*. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode dialog interaktif secara daring (*online*).

HASIL DANDISKUSI

Kegiatan ini diikuti oleh 75 peserta yang

berasal dari berbagai instansi dan jurusan. Pengabdian masyarakat ditutup dengan diskusi dan sesi tanya jawab yang diikuti oleh peserta dengan antusias.

Sebanyak 75 peserta yang mengikuti webinar, terdapat 61 peserta yang menyelesaikan *pre-test* maupun *post-test*. Tahap selanjutnya adalah melihat gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pre_test	61	20	100	59.67
Post_test	61	40	100	74.10
Valid N (listwise)	61			

Tabel 1 menunjukan rata-rata dari nilai *pre-test* sebesar 59,67 dengan nilai minimum adalah 20 dan nilai maksimumnya 100. Sedangkan rata-rata nilai *post-test* sebesar 74,10 dengan nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimumnya adalah 100. Berdasarkan hasil tersebut dapat kita simpulkan hasil tes peserta webinar sebelum diadakan dan sesudah diadakan webinar berbeda. Rata-rata nilai peserta setelah diadakan webinar lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum adanya webinar. Sebelum dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh diadakannya webinar atau penyuluhan terhadap pengetahuan peserta mengenai infeksi gonore,

data diuji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui distribusi data yang digunakan. Hasil uji normalitas dijelaskan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_test	.408	61	.000	.633	61	.000
Post_test	.254	61	.000	.857	61	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan *output software* SPSS pada Tabel 2 didapatkan nilai Sig atau *p-value* untuk *pre-test* dan *post-test* uji Kolomogorov Smirnov maupun Shapiro Wilk sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut terlihat bahwa nilai *p-value* = 0,000 (< 0,05) maka H_0 ditolak yang artinya data *pretest* dan *posttest* mengenai pengetahuan infeksi gonore tidak berdistribusi normal. Maka analisis statistika yang digunakan mengikuti pendekatan nonparametrik. Salah satu metode nonparametrik adalah uji Wilcoxon. Hasil pengujian menggunakan metode Wilcoxon dijelaskan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_test -	Negative Ranks	4	18.50	74.00
Pre_test	Positive Ranks	36	20.72	746.00
	Ties	21		
	Total	61*		

a. *Post_test* < *Pre_test*
 b. *Post_test* > *Pre_test*
 c. *Post_test* = *Pre_test*

*p < 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode *Wilcoxon Signed Rank*

Test, ditemukan bahwa *p* value kurang dari kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H_1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest. Selain itu, ditemukan bahwa:

- a. *Negative Ranks* atau selisih negatif antara hasil evaluasi penyuluhan/webinar tentang infeksi gonore untuk *pre-test* dan *post-test*. Disini terdapat 4 data negatif yang artinya keempat peserta webinar/penyuluhan mengalami penurunan nilai evaluasi pengetahuan mengenai infeksi gonore setelah diadakannya webinar/penyuluhan. Rata-rata penurunan nilai sebesar 18,05.
- b. *Positive Ranks* atau selisih positif antara hasil evaluasi penyuluhan/webinar tentang infeksi gonore untuk *pre-test* dan *post-test*. Disini terdapat 36 data positif yang artinya ke 36 peserta webinar/penyuluhan mengalami kenaikan nilai evaluasi pengetahuan mengenai infeksi gonore setelah diadakannya webinar atau penyuluhan. Rata-rata kenaikan nilai sebesar 20,72.
- c. *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*, jadi terdapat 21 peserta yang memiliki nilai hasil evaluasi sama antara sebelum dan sesudah diadakannya webinar/penyuluhan

mengenai pengetahuan infeksi gonore.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil statistik uji didapatkan adanya perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* yang menandakan adanya terdapat pengaruh diadakannya penyuluhan atau webinar terhadap pengetahuan peserta mengenai infeksi gonore. Hasil ini menunjukkan jika penyuluhan seputar penyebab, gejala, dan pengobatan infeksi gonore sangat diperlukan dan bermanfaat bagi peserta webinar atau masyarakat umum. Melalui nilai *post-test* yang meningkat, menandakan peningkatan pengetahuan peserta tentang cara menjaga kesehatan tubuh khususnya kesehatan reproduksi. Diharapkan acara seperti ini dapat secara rutin diselenggarakan agar dapat meningkatkan tentang pentingnya edukasi mengenai bahayanya melakukan hubungan seksual bebas tanpa menggunakan pengaman (kondom).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, N. (2011). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Gonore Pada Wanita Penjaja Sek Komersial Di 16 Kabupaten/Kota Indonesia (Analisis Data Sekunder Survei Terpadu Biologi Dan Prilaku 2011)*. 112.
- CDC. *Sexually Transmitted Disease Treatment Guidelines, 2010: Oral Cephalosporins No Longer a Recommended Treatment for Gonococcal Infections [Internet]*. 2012 [dikutip 27 Desember 2021]; 61(31):590-4. Didapat dari: www.cdc.gov

- Dayinta R. (2015). *Uji Beda Sensitivitas Kanamisin Dengan Seftriakson Pada Kuman Neissera gonorrhoeae Secara In Vitro*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Evindya V. (2015) *Uji Beda Sensitivitas Azitromisin Dengan Seftriakson Pada Kuman Neissera gonorrhoeae Secara In Vitro*. Semarang. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Jawetz, Melnick, Adelberg. (2013) *Mikrobiologi Kedokteran. Edisi 25*. Jakarta: EGC; 275-80
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Estimasi dan Proyeksi HIV-AIDS di Indonesia tahun 2019-2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011*. In *Kemenkes RI* (Vol. 53, Issue 9).
- Nurdin, E., Abubakar, A. B. S., & Malli, N. A. (2017). *Identifikasi Neisseria Gonorrhoeae Pada Penderita Dengan Gejala Klinis Infeksi Penyakit Menular Seksual Di Puskesmas Siko Kota Ternate Tahun 2016*. *Jurnal Riset Kesehatan*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.31983/jrk.v6i1.2902>
- Octiara, D. L., & Ungu, B. (2018). *Electrochemical Biosensor Sebagai DiagnostikTerbaru Terhadap Penyakit Gonore*. *Jurnal Majority*, 7(3), 255–260.
- Rizal Y. *Hubungan Perilaku Cara Mendapatkan Pengobatan Pada Penderita Uretritis Gonore Akuta Non Komplikata Pria Terhadap Resistensi Obat* [tesis]. Padang:Universitas Andalas;2011
- Wijanarko, M. S. P. (2019). *Infeksi, Rekomendasi Terapi, dan Resistensi Gonore*. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(8), 511–515.
- Yokoi S, Deguchi T, Ozawa T, Yasuda M, Ito S, Kubota Y, et al. (2015) *Threat to cefixime treatment for gonorrhea*. *Emerg Infect Dis [Internet]*;13(8):1275– 7. Didapat dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2828067/>